

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan berbahasa yang menjadi komponen dasar paling penting bagi siswa dalam melakukan komunikasi adalah berbicara, karena melalui berbicara setiap orang dapat mengungkapkan pendapatnya, apa yang dipikirkan, dialami, dirasakan, diinginkan dan masih banyak lagi. Oleh sebab itu, keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus diajarkan dan dikuasai siswa karena keterampilan berbicara memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan menguasai keterampilan berbicara, siswa dapat berkomunikasi dengan baik dan percaya diri.

Keterampilan berbicara di Sekolah Dasar Menurut Supriyadi (Aqil, 2020) merupakan inti dari proses pembelajaran bahasa di sekolah, karena dengan pembelajaran berbicara siswa dapat berkomunikasi di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan perkembangan jiwanya.

Menurut Cahyani (Friska, 2019) Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus diajarkan dan dikuasai oleh semua siswa. Setiap hari manusia berkomunikasi lisan dengan cara berbicara. Pada hakikatnya berbicara merupakan ungkapan pikiran dan juga perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi artikulasi atau pengucapan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, oleh karena itu, keterampilan berbicara bermanfaat untuk meningkatkan komunikasi lisan dengan baik.

Tujuan keterampilan berbicara sangat berpengaruh untuk perkembangan belajar siswa karena dapat memberi energi positif berupa rasa senang terhadap siswa dan lawan bicara sebagai upaya saling bertukar informasi dan melatih kemampuan daya berpikir siswa terhadap suatu hal. Dikuatkan dengan pendapat (Supriyono, 2022) Tujuan keterampilan berbicara siswa meliputi (1) memberi kesenangan, (2) sarana bertukar informasi pengetahuan, (3) merangsang siswa untuk cepat berkembang, (4) melatih imajinasi siswa, (5) memberikan respon yang baik.

Yenidar, dkk (2017) Berbicara menjadi membosankan dan menakutkan karena siswa menemui kesulitan untuk mengungkapkan ide dan pikirannya, hal ini disebabkan siswa belum memiliki kemampuan : (1) mengidentifikasi cerita secara detail, (2) memilih dan menggunakan kata yang tepat, (3) menata ide secara sistematis dan runtut, (4) berbicara dengan kualitas suara, lafal, dan intonasi yang baik, dan (5) belum terbiasa mengkomunikasikan idenya didepan kelas. Beberapa faktor penyebab rendahnya kemampuan berbicara tersebut jika tidak segera diatasi akan berdampak pada rendahnya kemampuan berbicara siswa yang berkelanjutan, oleh karena itu, pembelajaran kemampuan berbicara seharusnya mendapat perhatian, khususnya disekolah dasar. Kemampuan berbicara penting diajarkan karena dengan kemampuan itu seorang siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak.

Dengan permasalahan yang ada, dalam keterampilan berbicara masih terdapat kendala sehingga tergolong rendah. Hal tersebut dikuatkan menurut pendapat Yulianda, (2022) bahwa yang terjadi di SDN 13 Langgapayung kelas IV Disebabkan oleh perasaan malu, ragu-ragu, takut berpendapat dan penggunaan bahasa yang belum tepat dan lafalan kalimat yang masih kurang benar. Hal ini menyebabkan hasil pembelajaran kurang optimal. Hal ini dibuktikan dengan kondisi awal nilai keterampilan berbicara siswa yang masih cenderung di bawah nilai KKM. Kemudian pada penelitian (Aqil, 2020) bahwa yang terjadi di SD Inpres 2 Bantaya kelas IV pada saat guru bertanya kepada seluruh siswa di kelas yang hanya berjumlah 25 orang, umumnya siswa lama sekali untuk menjawab pertanyaan dari guru. Ada beberapa siswa yang tidak mau menjawab pertanyaan guru karena sepertinya malu dan takut salah menjawab, walaupun ada beberapa dari mereka yang memiliki keberanian berbicara hanya 4 orang siswa dengan presentase 16% sehingga mengakibatkan nilai rata-rata siswa masih banyak yang di bawah KKM yang telah ditentukan yaitu 75. Guru harus menunjuk siswa terlebih dahulu agar mau menjawab pertanyaan tersebut, namun ketika menjawab bicaranya masih tersendat-sendat, tidak akurat, dan tidak runtut. Adapula yang masih memakai bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Dan pada penelitian (Yulinawati, 2022) bahwa yang terjadi di SDN Milangasri 3 kelas IV

Banyak siswa tidak mau maju ke depan kelas karena masih rendah dalam menyampaikan pikiran mereka. Jadi saat menyampaikan suara mereka tidak jelas. Hal itu menyebabkan keterampilan berbicara siswa berkembang kurang baik dan hanya menunggu stimulus berupa pertanyaan dari guru. Selain itu penggunaan media pembelajaran masih kurang. Selama belajar, siswa cenderung tidak fokus pada pendidik dan beberapa siswa semangat di kelas. Ada beberapa siswa belum memahami materi yang diberikan guru. Pengkondisian lingkungan kelas sangat kurang, dikarenakan tidak ada media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa.

Hal ini senada dengan (Khair, 2020) berdasarkan pengalaman penulis di SD Islam Karang Anyar, siswa kelas V dapat dilihat dari persentase ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 47,6% dengan nilai rata-rata 63,7. Gurubahasa Indonesia kelas VA SD Islam Karang Anyar, Ibu Nia Dwi Puspita, S.Pd. SD, menyampaikan bahwa beberapa hal yang menyebabkan keterampilan berbicara siswa masih kurang tidak lepas dari yakni: motivasi belajar siswa di kelas rendah, ketika siswa di tanya oleh guru untuk memberikan tanggapan mengenai pembelajaran yang berlangsung, siswa yang memiliki mental kurang akan gugup, kaku dan tidak lancar saat berbicara. Penggunaan metode yang digunakan oleh guru belum optimal, selain itu siswa yang terbiasa memakai bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari dan hanya memakai bahasa Indonesia pada pembelajaran di sekolah. Kemudian pada penelitian (Silalahi, 2015) bahwa yang terjadi pada siswa kelas V SDN 028229 Payaroba Kota Binjai, masih ditemukan banyak siswa yang kurang terampil dalam berbicara. Hal ini terlihat dari kurangnya kosakata yang dimiliki siswa dalam mengungkapkan pendapatnya terhadap suatu permasalahan. Padahal, terdapat beberapa kompetensi dasar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengharuskan siswa terampil dalam berbicara, misalnya menanggapi cerita tentang peristiwa yang terjadi di sekitar secara lisan. Begitu pula di dalam diskusi, seringkali kegiatan diskusi tidak berjalan lancar karena siswa tidak mampu mengungkapkan buah pikirannya melalui kosakata yang baik dan benar. Kegiatan diskusi pun menjadi sangat membosankan dan kaku. Selain itu, keberanian siswa dalam berbicara juga masih sangat rendah. Dan pada penelitian (Supriyono, 2022)

bahwa yang terjadi di SDN Jatikalang I menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas V masih pasif. Hal ini karena siswa enggan untuk bertanya dan malu untuk berpendapat. Adanya rasa tidak percaya diri akan jawaban yang diutarakan membuat kemampuan keterampilan berbicara siswa menurun. Siswa lebih suka mendengar pendapat dari siswa yang lain dan meng-iyakan tanpa adanya saran maupun sanggahan. Siswa juga tidak mendapatkan kesempatan untuk saling berdiskusi antar siswa yang lainnya. Dan penelitian (Lestari, 2022) bahwa yang terjadi di SDN 245 Palembang kelas V siswa merasa takut dan kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya di kelas. Sehingga kebanyakan siswa lebih memilih diam dan memendamnya jika memperoleh ide daripada mengungkapkannya.

Kesimpulan permasalahan dari beberapa jurnal yang ada, rendahnya keterampilan berbicara siswa disebabkan karena suasana pembelajaran masih terpusat pada guru dan menyebabkan siswa pasif di dalam kegiatan pembelajaran, metode yang digunakan guru pada saat pembelajaran bahasa Indonesia hanya menggunakan metode ceramah, kurangnya kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar, model pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak menuntut peserta didik turut serta aktif didalam pembelajaran, dan Siswa kurang diberi pembelajaran berbicara dengan jalan praktik dan banyak latihan, masalah tersebut membuat siswa merasa takut dan kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya di kelas. Sehingga masih banyak siswa yang gugup, kaku, dan tidak lancar ketika berbicara, kurangnya penguasaan kosakata yang dimiliki siswa, banyak siswa yang malu atau tidak percaya diri ketika diminta untuk berbicara didepan kelas, dan penggunaan bahasa yang belum tepat dan lafalan kalimat yang masih kurang benar.

Dari solusi yang pernah ada, Model pembelajaran *Time Token* ini sering digunakan sehingga saya tertarik untuk melakukan *review*. Solusi yang ditawarkan dalam permasalahan yang ada adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token*. Model Pembelajaran *Time Token* adalah model pembelajaran kelompok bersifat demokratis yang dapat membuat semua siswa berperan aktif dan tidak ada yang mendominasi dalam berbicara untuk mengungkapkan

pendapatnya dengan menggunakan kupon berbicara. Model pembelajaran *Time Token* memiliki kelebihan untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi siswa, menghindari dominasi siswa yang pandai berbicara atau yang tidak berbicara sama sekali, membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa, melatih siswa mengungkapkan pendapat, dan dapat melatih siswa bekerja sama dalam kelompok. Dengan model pembelajaran ini maka akan mendapatkan perubahan dalam pembelajaran yaitu siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Berdasarkan uraian di atas mengenai latar belakang dan permasalahan yang ada, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan *Systematic Literature Review* (SLR) Dengan demikian peneliti membuat judul **“Model Pembelajaran *Time Token* Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, didapatkan permasalahan bahwa peserta didik perlu terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran model pembelajaran *Time token* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah diatas, Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran model pembelajaran *Time token* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa, diperolehnya pembelajaran yang menarik dan siswa menjadi lebih aktif untuk mencari tahu lebih dalam tentang pembelajaran yang sedang di pelajari sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga siswa dapat memperoleh peringkat prestasi yang lebih baik.

2. Bagi Guru, dapat dijadikan masukan untuk menerapkan Model Pembelajaran *Time Token* sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa di Sekolah Dasar.
3. Bagi Sekolah, dapat digunakan sebagai acuan untuk perbaikan kualitas pembelajaran di kelas untuk meningkatkan pemahaman siswa dan keterampilan berbicara pembelajaran Bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya.
4. Bagi Penulis, tulisan ini dapat dijadikan pembelajaran dan pengalaman dalam upaya meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Dasar

